BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya. Untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan anak ke depannya. Anak merupakan generasi penerus bangsa, masa depan bangsa ini ada pada mereka karena itu, sudah seharusnyalah kesejahteraan mereka diperhatikan. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi yang sedang berlangsung, Anak-anak sering menjadi korban pertama dan menderita, serta terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orangtua, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak.

Berbicara mengenai anak terlantar sudah merupakan hal yang biasa kita temukan dalam masyarakat, khususnya di perkotaan.Mereka digambarkan sebagai kelompok masyarakat dengan tingkat stratifikasi sosial rendah atau merupakan golongan bawah dengan status sosial serta posisi kekuasaan yang tidak jelas. Anak terlantar merupakan bagian dari fenomena nyata kehidupan yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini kasus anak terlantar semakin pemprihatinkan jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 3.488.309 dan balita terlantar sebanyak 1.178.824 [1]. Sementara itu sepanjang tahun 20011 BPS sebanyak 119.468 penduduk dikategorikan memilki masalah sosial 23,16% diantaranya anak terlantar[2]. Masalah keterlantaran yang dialami oleh bayi dan anak -anak semakin meningkat. Keterlambatan terjadi karena kelalaian atau ketidakmampuan orang tua dan keluarga melaksanakan kewajibannya, sehingga kebutuhan jasmaniah , rohaniah maupun sosial mereka tidak terpenuhi secara wajar. Masalah keterlantaran semakin nampak dalam situasi minimnya ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial.

Masalah sosial Anak terlantar berkaitan dengan ketidak mampuan anak memperoleh haknya, sebagaimana diatur oleh konvensi hak anak. Juga disebabkan kurangnya aksesibilitas anak, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Baik di rumah dan di lingkungan sekitarnya, untuk dapat bermain dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya. Terkait dengan kondisi tersebut, permasalahan anak terlantar merupakan permasalahan krusial yang harus ditangani sampai keakar-akarnya. Sebab jika permasalahan hanya ditangani di permukaan saja, maka setiap saat permasalahan tersebut akan muncul kembali, serta menyebabkan timbulnya permasalahan lain yang justru lebih kompleks. Seperti munculnya orang

[1] www.rehsos.kemensos.co.id, akses pada tanggal 26 04 2013
[2] www.yogyakarta.BPS.go.id akses pada tanggal 25- 04213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa jalanan, kriminalitas, premanisasi, ekploitasi tenaga, ekploitasi seksual, perilaku menyimpang.

Setiap saat anak terlantar akan berhadapan dengan situasi yang mengancam ketenangan, keselamatan dan harga diri sebagai manusia. Mereka praktis tidak mendapat kesempatan untuk bisa tumbuh dan berkembang secara sehat. Permasalahan ini juga sangat memprihatinkan, karena pemandangannya adalah anak yang masih sangat membutuhkan perlindungan lingkungan sosial guna tumbuh kembangnya secara wajar.[3]

Beberapa kebijakan dan perlindungan hak anak dan balita terlantar. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh kebijakan-kebijakan tersebut. Di dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA disebutkan bahwa setiap LKSA harus memiliki standar pelayanan sosial. Ada beberapa standar pelayanan sosial untuk anak dan balita. Standar yang terdapat dalam Peraturan Menteri tersebut diantara standar pelayanan pengasuhan, Standar berbasis LKSA, dan standar kelembagaan[4].

Merujuk pada Peraturan tersebut, sebuah panti asuhan harus memberikan pelayanan sosial yang mendukung pemenuhan hak anak agar tercapainya kesejahteraan anak. Pelayanan sosial yang harus diberikan oleh sebuah panti asuhan anak dan balita adalah pelayanan pengasuhan dipanti tersebut. Untuk itu, panti harus memberikan pelayanan dalam rangka

[3] Huraerah, 2007: 88.

[4] Peraturan Mentri Social Repuplik Indonesaia Nomer 30 tahun 2013 Tentang Standar Pengasuhan Anak untuk Lembanga Kesejahteraan social Anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan anakl sehari-hari. Fasilitas makanan, pakaian, dan perlengkapan termasuk dalam pelayanan sosial untuk anak dan balita yang harus maksimal pemenuhannya. Termasuk dalam pelayanan yang harus diberikan adalah pelayanan perlindungan, perkembangan anak, akses mendapatkan pendidikan, dan kesehatan[5].

Untuk menjawab masalah-maslah anak terlantar Yayasan Sosial Himpunan Muslim Penyantun Anak Terlantar (*HIMMATUN AYAT*) sangat tepat untuk mengurangi/meminimalisir angka keterpurukan putra-putra bangsa dengan cara memberikan hak-hak dasar mereka lebih-lebih dalam aspek pendidikan mereka. Himmatun Ayat adalah sebuah Yayasan yang husus dan fokus menangani anak terlantar yang mempunyai visi; Menjadi yayasan peduli anak yatim terlantar Nasional yang professional phrophetic, dan mempunyai misi; a) Membina dan menyantuni anak b). Berdakwah secara husus dan fokus pada bidang anak terlantar untuk kesejahteraan mereka. c). Membawa dakwah anak terlantar keranah ilmiah (keilmuan).

Disini mereka dididik keterampilan-keterampilan pekerjaan, dan pendampingan secara langsung yang diterapkan oleh pihak yayasan "Himmatun ayat" untuk meningkatkan skill dan keterampilan membangun ekonomi agar mereka dapat meraih mimpi dan cita-cita mereka. Keterampilan yang diberikan bagi anak-anak terlantar yaitu pengelolahan sampah, pendidikan moral, dan pengembangan koperasi .

[5] Pedoman *Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga kesejahteraan Sosial Anak*, (Jakarta: Kementeriaan Sosial Repuplik Indonesia, 2011), hal:25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Himmatun Ayat?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan anak terlantar oleh Pengurus Himmatun Ayat?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui seperti apa proses pemberdayaan itu dilakukan.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pengurus Himmatun Ayat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang pemberdayaan anak terlantar dikawasan Kupang Panjaan VI Surabaya sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan yakni:

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan mampu memberi pengetahuan baru tentang pemberdayaan. Serta pengorganisasian yang dilakukan oleh Yayasan Himmatun Ayat di Kupang dengan beberapa metode dalam penggalian data yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini maka akan memberikan referensi baru bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Serta bisa dibuat sebagai acuan dalam meneliti bagaimana pemberdayaan serta pengorganisasian oleh Yayasan Himmatun Ayat sebagai Fasilitator kepada anak-anak terlantar dikawasan Kupang Panjaan Surabaya.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini akan menambah keilmuan dan literatur baru bagi Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Serta referensi baru mengenai pemberdayaan anak terlntar sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat akan mengetahui bagaimanakah caranya mengorganisir diri agar mampu berdaya. Sehingga dapat mensejahterakan hidup mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut masalah pemberdayaan anak anak terlantar beserta Fasilitatornya. Sehingga bila ada ilmu baru tentang pemberdayaan yang ingin di terapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Konseptualisasi

Dalam suatu karya ilmiah diperlukan uatu konsep, karena dengan adanya konsep bisa memberikan batasan masalah dan ruang lingkup yang akan diteliti dan konsep sendiri bagian dari unsure penelitian. Sementara C. Code mengatakan konsep dalam penggunaan dari satu kata ke kata yang lain mengungkapkan dengan jelas peristiwa atau tingkah laku yang bisa diobservasi dan bisa diverifikasi oleh orang lain.[6] Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian, maka kiranya penulis memberikan penegasan istilah dari judul di atas sebagai berikut :

1. Pola

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia,

[6] Koentjoro ningrat, *Metode Penelitia Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu.[7]

2. Pemberdayaan

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.[8] Ada pula yang mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelaknagan. Pemberdayaan sebenarnya pengertian secara harfiah bisa di artikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak bergantung.[9]

---

[7] http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/#ixzz3H1hFrhqA diakses pada tanggal 21 januari 2013 pukul 15.00 WIB.

[8] Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 169

[9] Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, Al-Qur'an al-karim menyatakan:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Qs. Ar-Ra'du: 11)[10]

Dari potongan ayat diatas jelas dijelaskan bahwa pemberdayaan bukan bersifat ketergantungan tapi kemandirian, jadi masyarakat tersebut harus mampu untuk merubah diri mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Meskipun dalam usaha merubah keadaan tersebut masih membutuhkan dampingan atau bimbingan dari pihak lain.

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.[11]

Jadi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainnya.

---

[10] Al Qur'an al Karim, (QS. Al Ra'du:11)

[11] K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Alfabeta, 2006), hal. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Anak Terlantar

Anak terlantar Menurut Dinas Sosial anak terlantar adalah anak yang berusia 0-4 tahun yang karena sebab tertentu orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya sehingga terganggu kelangsungan hidupnya, pertumbuhan, dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.[12] Balita terlantar yang dimaksud disini yaitu anak-anak usia 0-4 tahun yang ditinggal orangtuanya dan berada dalam pengasuhan Yayasan Himmatun Ayat.

Selain mencari nafkah dijalanan, anak terlantar juga terorganisir keberadaannya dengan terkadang membentuk suatu klompok tersendiri untuk wilayah atau tempat untuk mengais rezeki, baik dari menjadi pengamen atau tukang Koran.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi Anak terlantar, keadaan kota mengundang maraknya anak terlantar. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa.

[12] 4 http//www.today/10 july/give syahmin july 11/other files/devinisi dan criteria PMKS DINAS SOSIAL.Doc.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara anak-anak terlantar, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan diluar pantauan orang tua yang akrab dengan kemiskinan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak terlantar disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi anak terlantar. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya anak terlantar berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Umumnya anak jalanan hampir tidak mempunyai akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan perlindungan. Keberadaan mereka cenderung ditolak oleh masyarakat dan sering mengalami penggarukan (*sweeping*) oleh pemerintah kota setempat.[13]

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian inti terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti –menjawab pertanyaan, kegunaan penelitian serta alasan

[13] http://pendidikanlayanankhusus.wordpress.com/2008/10/13/pengertian-anak-jalanan/ 00.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan.

2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Perspektif teoritis dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang menyangkut tentang pembahasan. Penelitian dipadukan dengan teori yang sesuai dengan masalah pemberdayaan, Fasilitator pemberdayaan anak Anak terlantar dan pengorganisasiannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori hak dasar anak dan budaya miskin serta marginalisasi untuk menganalisis hasil temuan di lapangan.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**

Merupakan sub bab yang menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji objek penelitian. Sub bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

4. **BAB IV PENYAJIAN DATA**

Pada bab ini, peneliti menyajikan data-data yang sudah diperoleh dan dari wawancara, observasi dokumentasi, file note.

5. **BAB V ANALISIS DATA**

Di bab lima ini data lebih difokuskan untuk mengolah dan menganalisis data temuan yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id